

## FAKTOR PSIKOSOSIAL PADA INDUSTRI KONTRUKSI : SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA

Alfian Wahyu Utama<sup>1\*</sup>, Dadan Erwandi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Indonesia

Email Korespondensi: alfian.wahyu@ui.ac.id

Disubmit: 29 November 2024

Diterima: 18 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.18563>

### ABSTRACT

*The construction industry has shown phenomenal growth globally in the last few decades, but it is also an industry that is classified as high risk and very prone to accidents. One of the things that influences it is the psychosocial factor. This research aims to review the characteristics of psychosocial and safety factors that influence the construction industry. This study is a literature review on quantitative studies. We used the NCBI-PubMed and Science Direct databases. The criteria consisted of peer-reviewed selection, published in English between 2014 and September 2024, fully accessible (full text). Articles that only displayed abstracts and were not fully accessible were excluded from the review. Many factors explain the relationship between psychosocial factors in construction industry workers. Several factors such as stress, mental disorders, inflexible working hours, workplace violence and the lack of psychosocial risk prevention management are the ones that cause the high number of psychosocial disorders that occur in the construction industry environment. The work environment needs to provide psychosocial support such as well-being programs and stress management training to improve performance and reduce the negative impact of psychosocial factors on workers.*

**Keywords:** *Psychosocial Factors, Construction Industry, Stress Management*

### ABSTRAK

Industri konstruksi telah menunjukkan pertumbuhan fenomenal secara global dalam beberapa dekade terakhir, namun juga merupakan industri yang diklasifikasikan sebagai resiko tinggi dan sangat rentan akan terjadinya kecelakaan. Salah satu hal yang berpengaruh adalah faktor psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau karakteristik faktor psikososial dan keselamatan yang berpengaruh di industri konstruksi. Penelitian ini merupakan literature review pada studi kuantitatif. Kami menggunakan database NCBI-PubMed dan Science Direct. Kriteria terdiri dari peer-reviewed selection, dipublikasikan dalam bahasa inggris antara tahun 2014 hingga September 2024, dapat diakses secara penuh (*full text*). Artikel yang hanya menampilkan abstrak saja dan tidak dapat diakses secara penuh dieksklusi dari review. Banyak faktor yang menjelaskan hubungan faktor psikososial pada pekerja industry konstruksi. Beberapa faktor seperti stress, gangguan mental, jam kerja yang tidak fleksibel, kekerasan tempat kerja dan masih kurangnya manajemen pencegahan risiko psikososial merupakan yang yang menyebabkan masih tingginya angka gangguan

psikososial yang terjadi pada lingkungan industry konstruksi. Lingkungan kerja perlu menyediakan dukungan psikososial seperti program kesejahteraan dan pelatihan manajemen stress untuk meningkatkan kinerja serta mengurangi dampak negatif dari faktor psikososial pada pekerja.

**Kata Kunci:** Faktor Psikososial, Industri Kontruksi, Manajemen Stres

## PENDAHULUAN

Industri konstruksi telah menunjukkan pertumbuhan fenomenal secara global dalam beberapa dekade terakhir, disamping juga merupakan industri yang diklasifikasikan sebagai industri dengan tingkat resiko tinggi. Angka kecelakaan kerja di lokasi kontruksi merupakan yang tertinggi jika di bandingkan dengan industri yang lain, untuk itu pengelolaan dan pengendalian risiko dari aktivitas kerja merupakan sebuah tantangan tersendiri (Sousa et al., 2014).

Pekerja konstruksi menghadapi banyak tantangan psikososial dan stres karena faktor dari lingkungan kerja yang kerap berdampak bagi keselamatan dan kesehatan (Jebelli et al., 2018). Industri konstruksi kerap kali digambarkan dengan tugas-tugas yang menuntut fisik, tenggat waktu yang ketat, ketidakamanan pekerjaan, dan seringkali kondisi kerja yang tidak menentu. Selain itu Proyek di perusahaan kontruksi sering kali memerlukan jam kerja yang panjang, lokasi terpencil/ remote, paparan bahan berbahaya, dan tekanan untuk memenuhi tenggat. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres di kalangan pekerja. Salah satu pemicu stres yang signifikan bagi pekerja konstruksi adalah potensi cedera dan kecelakaan kerja di tempat kerja (Maqsoom et al., 2018). Industri konstruksi adalah industri pilar di dunia dan juga merupakan industri padat karya dengan lebih banyak lapangan kerja dibandingkan industri

lainnya, namun industri konstruksi juga merupakan salah satu industri yang paling berbahaya. Pekerjaan fisik dalam jangka panjang dan intensitas tinggi serta paparan kondisi cuaca buruk dalam jangka panjang sangat merusak kesehatan fisik dan mental pekerja konstruksi (Evanoff et al., 2020). Industri konstruksi merupakan salah satu industri dengan tingkat kecelakaan tertinggi dibandingkan dengan industri lain. Selain itu, cedera di tempat kerja dapat menimbulkan dampak psikososial jangka panjang, termasuk depresi, bahkan gangguan stres pascatrauma. Hal lain adalah mengenai jadwal/ jam kerja yang menuntut yang lazim terjadi pada proyek konstruksi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikososial pekerja. Kerja shift, jam kerja yang panjang, dan jadwal yang tidak teratur dapat mengganggu pola tidur, menyebabkan kelelahan, mudah tersinggung, dan penurunan fungsi kognitif. Selain itu, tuntutan fisik dalam pekerjaan, ditambah dengan faktor lingkungan seperti suhu ekstrem dan paparan kebisingan, dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera dalam pekerjaan.

Tantangan psikososial lainnya bagi pekerja konstruksi adalah sifat pekerjaan mereka yang bersifat sementara (Gómez-Salgado et al., 2023). Banyak proyek konstruksi bersifat sementara, sehingga menimbulkan ketidakamanan kerja dan ketidakpastian mengenai peluang kerja di masa depan.

Kurangnya stabilitas pekerjaan ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak mampu di kalangan pekerja. Selain itu, sifat siklus industri konstruksi, dengan periode naik dan turun, dapat memperburuk masalah ini, karena pekerja mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan yang konsisten selama masa krisis. Budaya industri konstruksi yang sering mengedepankan ketangguhan & profesionalism dalam bekerja juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikososial pekerja.

Pekerja konstruksi mungkin merasakan tekanan untuk menekan emosi mereka dan tidak mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental karena takut akan stigma atau terlihat lemah. Hal ini dapat menyebabkan kondisi kesehatan mental yang tidak diobati dan memperburuk masalah terkait stres. Selain itu, budaya hipermaskulin dalam industri konstruksi dapat membuat pekerja enggan mendiskusikan emosi mereka atau mencari dukungan dari rekan-rekan mereka, sehingga semakin mengisolasi mereka dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres.

Di berbagai hal, banyak penelitian telah menyoroti tantangan psikososial dan stres yang dihadapi oleh pekerja konstruksi, termasuk mengungkapkan prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan pekerja konstruksi, seperti depresi, kecemasan, dan penyalahgunaan zat, serta mengidentifikasi faktor risiko yang terkait dengan kondisi ini. Dalam suatu penelitian di awal tahun 2024 teridentifikasi prevalensi PTSD (gangguan stress pascatrauma) sebesar 7-11%, prevalensi depresi sebesar 10-38%, prevalensi kecemasan 19-42%, dan prevalensi tekanan psikologis sedang hingga

berat sebesar 21-60% pada pekerja konstruksi di seluruh dunia (Blair Winkler et al., 2024).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor psikososial apa saja yang dapat mempengaruhi industri konstruksi sebagai perbaikan untuk peningkatan dalam melakukan pekerjaan pada bidang industri konstruksi dimasa yang akan datang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang termasuk mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Kata psikososial dalam kamus lengkap psikologi diartikan sebagai sesuatu yang menyinggung hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis. Jadi psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya (Talango, 2020).

Adapun aspek-aspek psikososial yang pertama adalah aspek psikologis, yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau psycho. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Adapun aspek psikologis sebagai berikut:

- a. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi menurut Sobur yang terdapat didalam teori emosi James-Lange yaitu: Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari

luar. Emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar.

- b. Stress merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karena adanya tekanan. Menurut Nugraheni stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental (Harahap, 2024).

#### METODOLOGI PENELITIAN

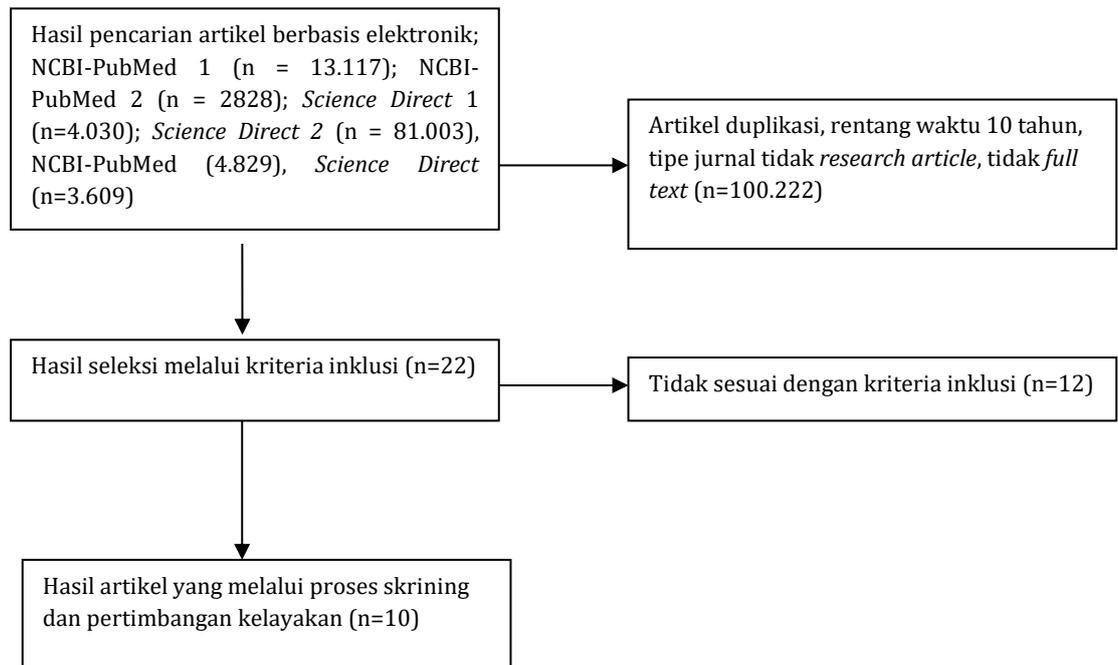
Penelitian ini merupakan *literature review* pada studi kuantitatif menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) Guideline dengan langkah yang diawali dengan pencarian literatur menggunakan mesin pencarian pada PubMed dan Science Direct. Langkah berikutnya dilakukan dengan screening yaitu melakukan seleksi berupa judul, abstrak, tahun penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada artikel yang telah dilakukan screening dilakukan penilaian kualitas data yang didasarkan pada artikel dengan teks lengkap memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian yang dilibatkan dalam review ini diantaranya melibatkan populasi yang berkaitan dengan faktor

psikososial pada pekerja konstruksi industry. Kriteria pencarian dibatasi hanya pada paper yang melalui *peer-reviewed selection*, dipublikasikan dalam bahasa Inggris antara tahun 2014 hingga 09 September 2024 dan dapat diakses secara penuh (full text). Artikel yang hanya menampilkan abstrak saja dan tidak dapat diakses secara penuh di eksklusi dari review. Sumber data penelitian berasal dari literatur hasil pencarian di internet dan database dari PubMed dan Science Direct. Menggunakan kata kunci "*Psychosocial Factor*", "*construction industry*", "*risk factor*", "*construction worker*", "*psychosocial risk*".

Tabel 1 memuat kata kunci pencarian literatur dan tabel 2 mendeskripsikan karakteristik studi terpilih. Artikel yang memiliki duplikat maka akan dihilangkan salah satunya. Peneliti melakukan pencarian dan melakukan screening secara independen dan menilai artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel di eksklusi apabila memiliki karakteristik populasi yang tidak sesuai, adanya variabel menyimpang atau memiliki hasil yang menyimpang dari tujuan pembuatan review. Proceeding dan disertasi dieksklusi dari penelitian. Setelah dilakukan screening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 10 artikel yang memenuhi syarat. Paper yang terpilih dilakukan ekstraksi data kemudian di analisis seperti detail referensi, judul artikel, metode penelitian dan sampling, instrumen serta hasil penelitian.

Tabel 1. Kata Kunci Pencarian Literatur

Database Jurnal	Kata Kunci Pencarian	Jumlah Artikel
NCBI - PUBMED 1	(Psychosocial Factor) AND (Construction Industry)	13.117
NCBI - PUBMED 2	(Risk Factor) AND (Construction Worker)	2828
NCBI - PUBMED	(Psychosocial Risk)	4.829
Science Direct 1	(Psychosocial Factor) AND (Construction Industry)	4030
Science Direct 2	(Risk Factor) AND (Construction Worker)	81.003
Science Direct	(Psychosocial Risk)	3.609



Gambar 1. Prisma Flow Diagram Proses Seleksi Artikel

## HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Karakteristik Studi Terpilih

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil Penelitian
1	Yunyan Andrea Jia.,	Climatic and psychosocial risks of heat illness	Sample: 216 responden	Risiko tekanan panas di lokasi konstruksi dibangun secara sosial dan dapat dikelola secara efektif

	dkk, (2016)	incidents on construction site (Jia et al., 2016)	Instrumen: critical incident technique (CIT)	melalui eliminasi di tingkat rantai pasokan, pengendalian teknik yang efektif, pengendalian risiko secara proaktif melalui intervensi individu, dan pengendalian reaktif melalui pengenalan dan respons yang cermat terhadap gejala awal.
2	M. Denaige McDonnell, dkk 2024	Psychosocial risks in the Canadian construction and extractive industries (McDonnell & McAllister, 2024)	Cross sectional design Sample = 174 respondent Instrumen: 1. Predictors (participant characteristic) 2. COPS00Q Quistionnaire	Pekerja di industri konstruksi dan ekstraktif Kanada (CEI) terpapar faktor risiko psikososial (PRF) dan mengalami prevalensi masalah kesehatan mental yang lebih besar daripada masyarakat umum.
3	Lingard, Helen, dkk., 2022	Making time for life: A whole-of-industry initiative to reducing work hours and promoting health and gender inclusion in project-based construction work (Lingard & Turner, 2022)	Cross sectional design Sample = 23 respondent Instrumen:	Jam kerja yang panjang dan tidak fleksibel dalam pekerjaan konstruksi berbasis proyek sudah mengakar kuat dan didorong oleh faktor-faktor yang beroperasi di berbagai tingkatan dalam sistem kerja industri konstruksi. Yang dimana seharusnya perusahaan konstruksi mendukung waktu untuk hidup, inklusi gender, kesehatan, dan kesejahteraan pekerjaanya
4	Zhang, Shang, dkk., 2023	Work stressors, coping strategies, and poor mental health in the Chinese construction industry (Zhang et al., 2023)	Sample= 336 responder Instrumen: Quistionnaire survey	- Pekerja konstruksi di Tiongkok memiliki prevalensi kesehatan mental yang buruk. -Stresor yang berhubungan dengan pekerjaan sangat berkorelasi dengan meningkatnya tingkat depresi, kecemasan, dan stres.
5	Jose Perez Alonso, Marta Gomez-	Approach for Assessing the Prevalence of Psychosocial Risks of	Cross Sectional Study 684 registered number of greenhouse	Dari 12 faktor psikososial yang dinilai menggunakan metode MPF, diantaranya menunjukkan tingkat risiko

	Galan, Marta Aguera-Puntas <i>et al</i> (2021)	Workes in the Greenhouse Construction Industry in South-Eastern Spain (Pérez-Alonso et al., 2021)	construction workers Instrumen: Mini Psychosocial Factor (MPF) Questionnaire	pekerja tinggi. Dari penelitian ini didapatkan bahwa masih kurangnya manajemen pencegahan terkait risiko-risiko psikososial. Diperlukan program-program pencegahan baru yang mengoptimalkan kondisi-kondisi psikososial para pekerja
6	Simon Tyler, Kate Gunn, Adrian Esterman <i>et al</i> (2022)	Suicidal Iddation in the Australian Construction Industry : Pravalence and the Associations of Psychosocial Job Adversity and Adherence to Traditional Masculine Norms (Tyler et al., 2022)	Cross Sectional Study 11.132 a representative sample of Australian men (dbagi atas tingkat kepatuhan norma maskulin dan pekerja dari industry lain) Instrumen: Patient Health Questionnaire	Terdapat perbedaan yang signifikan pada prevalensi kesulitan psikososial pekerja antara penilaian kepatuhan terhadap norma maskulin dan pekerja industry lain. Hasil multivariate menunjukkan bahwa faktor kesulitan psikososial dalam pekerjaan berisiko 1,79 kali. Perlunya ada konsentrasi kelompok untuk pencegahan dalam kesulitan psikososial dalam pekerjaan
7	Ming-Lun Lu, Akinori Nakata, Jae Bum Park <i>et al</i> (2015)	Workplace Psychosocial Factors Associated with Work-Related Injury Absence : A Study from a Nationally Representative Sample of Korean Workers (Lu et al., 2015)	Survey 10.043 samples Instrumen: The survey methodology and questionnaire of the first KWCS were almost identical to the Fourth European Working Conditions Survey (EWCS) conducted in 2005.	Adanya pengalaman dengan kekerasan di tempat kerja, ancaman kekerasan di tempat kerja, adanya peningkatan ketegangan pekerjaan merupakan faktor risiko dalam dukungan sosial yang rendah. Analisis subpopulasi terperinci untuk menargetkan pekerjaan berisiko tinggi dan penilaian interaksi antara faktor-faktor risiko yang signifikan direkomendasikan. Intervensi untuk mengurangi ketidakhadiran karena cedera pada pekerja Korea harus difokuskan pada peningkatan otonomi pekerjaan dan pencegahan kekerasan di tempat kerja.

8	Jose Perez-Alonso, Marta Gomez-Galan, Marta Aguera-Puntas, Julian Sanchez - Hermosilla and Angel-Jesus Callejon-Ferre (2021)	Approach for Assessing the Prevalence of Psychosocial Risks of Workers in the Greenhouse Construction Industry in South-Eastern Spain (Pérez-Alonso et al., 2021)	Cross sectional study 100 workers in the greenhouse construction industry Instrumen: Questionnaire containing 13 variables characterizing the companies, 14 variables characterizing the workers, and 15 questions proposed by the Mini Psychosocial Factors (MPFs) Risk assessment	Perusahaan-perusahaan yang lebih besar berkorelasi dengan tingkat risiko sedang (pekerja diatas usia 40 tahun atau kurang dari usia 25 tahun) hingga tinggi (pekerja di bawah usia 25 tahun) dalam beberapa faktor psikososial. Risiko rendah atau tinggi tergantung pada faktor-faktor psikososial dan tugas-tugas yang dilakukan. Masih kurangnya manajemen pencegahan mengenai risiko psikososial dan diperlukan program-program pencegahan baru dalam mengoptimalkan kondisi psikososial para pekerja
9	Wyke Kusmasari, Auditya Purwandini Sutarto, Nugrahaning Sani Dewi, Yassierli, Titah Yudhistira, Khoirul Muslim, Kadek Heri Sanjaya, Aridhotul Haqiyah dan Wahyu Dwi Lestari (2024)	Exploring the interaction between physical, Psychosocial, and neck pain symptoms in construction workers (Kusmasari et al., 2024)	Cross sectional study 235 respondent from various construction project Instrumen: Question-naire	Pekerja yang mengalami tingkat risiko fisik dan psikososial tinggi memiliki risiko gejala leher tertinggi yang menjelaskan adanya interkasi antara faktor fisik dan psikososial yang meningkatkan risiko gejala leher. Faktor fisik ditempat kerja menjadi jauh lebih berisiko jika berkaitan dengan stress psikososial yang tinggi, Pentingnya intervensi ergonomis dalam industry konstruksi yang bertujuan untuk mengurangi gangguan musculoskeletal yang mempertimbangkan faktor fisik dan psikososial secara bersama.

10	Linn Iren Vestly Bergh, Arne Jarl Ringstad, Stavroula Leka, Gerard I.J.M Zwetsloot (2014)	Psychosocial risks and hydrocarbon leaks : an exploration of their relationship in the Norwegian oil and gas industry (Bergh et al., 2014)	Survey Instrumen: Perusahaan minyak dan gas besar di Norwegia yang mempertimbangkan jumlah kebocoran hidrokarbon di instalasi lepas pantai pada periode 2010 hingga 2011	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya indikator risiko psikososial yang secara signifikan menjelaskan variasi kebocoran hidrokarbon dan stress. Hanya dukungan parsial yang ditemukan untuk hubungan antara faktor teknis dan kebocoran hidrokarbon berdasarkan analisis korelasi. Makalah ini menawarkan rekomendasi untuk pengembangan model indikator yang lebih kuat untuk mencegah kebocoran hidrokarbon dalam industri minyak dan gas.
----	---	--	--	---

**Tabel 3. Identifikasi Faktor Psikososial pada Pekerja Industri Konstruksi**

No	Penulis (tahun)	A	B	C	D	E	F	G	H
1	Yunyan Andrea Jia., dkk, (2016)	/							
2	M. Denaige McDonnell,. dkk 2024		/						
3	Lingard, Helen,. dkk., 2022			/					
4	Zhang, Shang, dkk., 2023		/			/			
5	Jose Perez Alonso, Marta Gomez-Galan, Marta Aguera-Puntas <i>et al</i> (2021)								/
6	Simon Tyler, Kate Gunn, Adrian Esterman <i>et al</i> (2022)				/				
7	Ming-Lun Lu, Akinori Nakata, Jae Bum Park <i>et al</i> (2015)						/	/	
8	Jose Perez-Alonso, Marta Gomez-Galan, Marta Aguera-Puntas, Julian Sanchez-Hermosilla and Angel-Jesus Callejon-Ferre (2021)					/			
9	Wyke Kusmasari, Auditya Purwandini Sutarto, Nugrahaning Sani Dewi, Yassierli, Titah Yudhistira, Khoirul Muslim, Kadek Heri Sanjaya, Aridhotul Haqiyah dan Wahyu Dwi Lestari (2024)								/
10	Linn Iren Vestly Bergh, Arne Jarl Ringstad, Stavroula Leka, Gerard I.J.M Zwetsloot (2014)					/			

Keterangan :

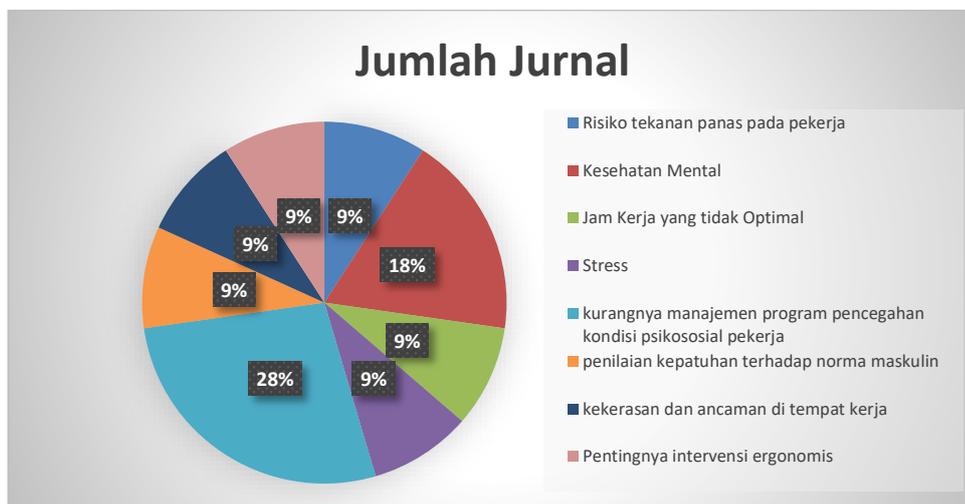
A: Risiko Tekanan Panas pada Pekerja; B: Kesehatan Mental; C: Jam kerja yang tidak optimal; D: Penilaian kepatuhan terhadap norma

maskulin; E: Stress Kerja; F: Kekerasan dan ancaman di tempat kerja; G: Kurangnya manajemen program pencegahan kondisi

psikososial pekerja; H: Pentingnya intervensi ergonomis

Pedoman kesehatan psikologis dan keselamatan di tempat kerja dengan jelas mengartikulasikan kebutuhan untuk mengelola risiko psikososial dengan mempertimbangkan kesesuaian terbaik antara tugas, struktur dan proses kerja serta kebutuhan pekerja serta merancang dan mengelola pekerjaan dengan cara yang mencegah risiko psikososial dan meningkatkan kesejahteraan di tempat kerja (International Organization for Standardization (ISO), 2021). Industri konstruksi merupakan sistem yang terdiri dari banyak tingkatan yang saling berkaitan. Faktor psikososial tempat kerja merupakan hasil interaktif

antara faktor organisasi kerja dan kapasitas, kebutuhan serta pengalaman pekerja. Faktor psikososial tempat kerja telah dikaitkan pada ketidakhadiran pekerjaan karena dampak kesehatan penyakit flu, gejala depresi dan infark miokard (Nakata et al., 2004). Penelitian Ming Lun Lu *et al* menjelaskan bahwa beberapa faktor psikososial seperti praktik keselamatan dan isolasi sosial memiliki hubungan dengan ketidakhadiran karena cedera (Lu et al., 2015). Beberapa penelitian menjelaskan fokus faktor psikososial yang mempengaruhi durasi kecacatan (Krause et al., 2001).



Gambar 2. Jumlah Jurnal

## PEMBAHASAN

Penelitian Simon Tyler et al menjelaskan kesulitan psikososial berhubungan dengan penurunan tingkat keamanan kerja dan dapat mempengaruhi kesehatan mental seperti risiko bunuh diri bagi pekerja (Tyler et al., 2022). Beberapa dekade terakhir terjadi perubahan

signifikan pada dunia kerja yang erat kaitannya dengan organisasi dan manajemen ketenagakerjaan yang menyebabkan risiko pada keselamatan dan kesehatan kerja seperti risiko psikososial (European Agency for Safety and Health at Work, 2022). Terdapat beberapa

penelitian yang menjelaskan dampak lingkungan psikososial di tempat kerja terhadap kesehatan fisik dan mental. Risiko psikososial seperti isu-isu stress yang berhubungan dengan pekerjaan secara luas menjadi risiko penyebab bagi kesehatan dan keselamatan kerja (McDonnell & McAllister, 2024).

Seperti yang ditunjukkan oleh Leka et al risiko psikososial didefinisikan oleh Organisasi Perburuhan Internasional dalam hal interaksi antara isi posisi, organisasi dan manajemen kerja, dan kondisi lingkungan dan organisasi lainnya, di satu sisi, dan kompetensi serta kebutuhan karyawan di sisi lain (Leka et al., 2011). Paparan stress berjangka panjang memiliki konsekuensi negative bagi pekerja konstruksi industri dan menyebabkan hilangnya kesejahteraan bagi individu dan keluarga pekerja. Pekerja dengan risiko psikososial akan mempengaruhi terhadap hilangnya kapasitas kerja dan hilangnya kualitas hidup (Zhang et al., 2023).

Risiko psikososial berkaitan dengan pengalaman stress kerja yang merujuk pada respon yang mungkin dimiliki seseorang ketika dihadapkan dengan tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan mereka. Risiko psikososial dapat menyebabkan reaksi emosional (mudah tersinggung, menarik diri secara emosional, kecemasan, masalah tidur, depresi dan kelelahan), reaksi kognitif (kesulitan berkonsentrasi, membuat keputusan, penurunan kreativitas), reaksi perilaku (penyalahgunaan obat-obatan, alcohol dan tembakau). Risiko psikososial juga dihubungkan dengan reaksi fisiologis seperti gangguan musculoskeletal seperti masalah punggung, kekebalan tubuh yang

lemah, masalah jantung dan hipertensi (Cedstrand et al., 2021).

Pekerjaan industry konstruksi didominasi oleh pekerja pria sebesar >70%. Penelitian Emma Cedstrand et al menjelaskan faktor stress akut dan kelelahan merupakan penyebab cuti sakit (Cedstrand et al., 2022). Cuti sakit pada lingkungan industry konstruksi berhubungan dengan stress sebesar 25% lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan kesehatan mental yang buruk dan menjadi tantangan bagi industry konstruksi sehingga akan meningkatkan potensial kecelakaan di tempat kerja (Clarke, 2010; Leung et al., 2016). Fokus kesehatan kerja dalam industry konstruksi adalah pada lingkungan kerja fisik, gangguan musculoskeletal dan lingkungan kerja psikososial. Salah satu penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa dukungan pekerjaan yang rendah, ketidakamanan pekerjaan, dan beban peran yang berlebihan merupakan bahaya psikososial yang paling erat kaitannya dengan masalah kesehatan mental bagi pekerja konstruksi Eropa (Sun et al., 2022). Penelitian Helen Lingard menjelaskan Jam kerja yang panjang dan tidak fleksibel dalam pekerjaan konstruksi berbasis proyek sudah mengakar kuat dan didorong oleh faktor-faktor yang beroperasi di berbagai tingkatan dalam sistem kerja industry konstruksi. Yang dimana seharusnya perusahaan konstruksi mendukung waktu untuk hidup, inklusi gender, kesehatan, dan kesejahteraan pekerjanya (Lingard & Turner, 2022).

Intervensi di tempat kerja dalam meningkatkan kesejahteraan kerja dapat mencegah kejadian stress dan kelelahan. Intervensi kesehatan kerja mampu meningkatkan kesehatan mental

pada pekerja industry konstruksi. Menyesuaikan intervensi untuk memastikan kesesuaian yang baik sangat penting untuk implementasi yang sukses. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam menciptakan dan menyesuaikan intervensi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini menjelaskan bahwa pemangku kepentingan mampu ikut dalam proses partisipatif sebagai pendorong penting untuk kesejahteraan dalam intervensi kesehatan kerja (Moore et al., 2019; von Thiele Schwarz et al., 2021). Tidak mengadaptasi intervensi dengan kondisi spesifik akan menghambat perubahan perilaku dalam peningkatan kesejahteraan. Gagasan pembuatan intervensi kesehatan kerja mampu menjadi solusi dalam peningkatan implementasi intervensi kesehatan kerja.

Review ini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Adapun dalam review ini melibatkan penelitian yang menggunakan sampel besar dan representatif untuk populasi pada pekerja konstruksi. Selain itu, review ini melibatkan penelitian dari berbagai negara sehingga dapat diketahui kecenderungan perbedaan hasil. Namun, dalam review ini tidak didapatkan kelengkapan dan keoptimalan dalam intervensi pencegahan atau program untuk mencegah kejadian psikososial pada lingkungan kerja industry konstruksi. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor psikososial terhadap pekerja industry konstruksi dalam hal intervensi pencegahan kejadian yang berisiko pada kehilangan kesejahteraan pekerja. Hal ini dapat menjadi landasan dalam penguatan, perbaikan dan optimalisasi dalam menciptakan intervensi yang baik untuk

kesejahteraan pekerja dalam hal psikososial.

## KESIMPULAN

Pekerja konstruksi banyak menghadapi tantangan psikososial dan stress karena faktor dari lingkungan kerjanya. Faktor psikososial yang sangat berpengaruh diantaranya merupakan jam kerja yang Panjang dan tidak optimal, kesehatan mental dari pekerja sendiri, risiko tekanan panas pada pekerja, penilaian norma maskulin di lingkup kerja, stress saat bekerja, kekerasan/ ancaman di tempat kerja, dan bahkan kurangnya program dari manajemen sebagai bentuk pencegahan terhadap kondisi psikososial pekerja. Tekanan pekerjaan sangat berpotensi menyebabkan stress, kelelahan dan risiko kecelakaan kerja yang mengarah kepada risiko faktor psikososial pekerja industry konstruksi.

Intervensi di tempat kerja sangat diperlukan untuk mengatasi risiko psikososial bagi para pekerja konstruksi. Lingkungan kerja perlu menyediakan dukungan psikososial seperti program kesehatan mental, konseling, dan pelatihan manajemen stress. Pekerja konstruksi seringkali menghadapi tekanan fisik dan mental akibat tenggat waktu yang ketat, tuntutan pekerjaan yang tinggi, dan kondisi kerja yang berbahaya. Penting bagi perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis karyawan agar produktivitas dan keselamatan kerja dapat terjaga.

Selain itu, perusahaan konstruksi juga perlu melibatkan pekerja dalam pembuatan kebijakan terkait keselamatan dan kesehatan mental di tempat kerja. Program seperti pelatihan keterampilan komunikasi, promosi budaya kerja yang inklusif, dan dukungan social

dari rekan kerja dapat membantu mengurangi stress dan risiko psikososial. Intervensi yang komperensif dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja, tetapi juga mengurangi angka kecelakaan kerja dan meningkatkan kualitas hasil kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya, Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Depkes R. I. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. Diakses Dari [Http://Www. Depkes. Go.Id/Resources/.../Profil-Kesehatan.../Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/.../Profil-Kesehatan.../Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.Pdf).
- Depkes, R. I. (2014). Profil Kesehatan Indonesia 2012. Tersedia: [Http://Www. Depkes. Go. Id/Resources/DOWNLOAD /Pusdatin /Profil-KesehatanIndonesia /Profil-KesehatanIndonesia-2014. Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/DOWNLOAD/PUSDATIN/Profil-KesehatanIndonesia/Profil-KesehatanIndonesia-2014.Pdf) (Diakses: Tanggal 20 Maret 2016).
- Fahriyah, L., Husaini, H., & Fadillah, N. A. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pemilahan Dan Pewadahan Limbah Medis Padat. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 3(3).
- Haeranti, M., & Dasong, Z. (2018). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar. Journal Of Islamic Nursing, 1(2), 41-50.
- Harahap, O., & Zebua, S. R. (2024). Perkembangan Emosi Terhadap Perkembangan Peserta Didik. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (Jpma), 6(3).
- Harahap, S. P. D. (2018). Gambaran Perilaku Perawat Dalam Membuang Limbah Medis Dan Non Medis Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk li Medan Tahun 2017.
- Indonesia, P. R. (2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 16 Tahun 2015 Tentang Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Jakarta, Indonesia.
- Indonesia, R. (2008). Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta.
- Kemenkes, R. I. (2004). Kepmenkes Ri No. 1204/Menkes. Sk/X/2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.
- Kemenkes, R. I. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khodijah, N. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lombogia, A., Rottie, J., Dan Karundeng, M. (2016). Hubungan Perilaku Dengan Kemampuan Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Akut Instalasi Gawat Darurat Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado. Jurnal Keperawatan, 4(2).
- Mangkunegara, A. A. P. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, P. (2016). Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Dalam Membuang Limbah Di Rsd Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 1(1).

- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurharyanti, L., Ns, E. T. N., Susilaningsih, E. Z., Dan Kp, S. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Perawat Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Ruang Rawat Inap Rsud Sukoharjo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ramadhan, A. A., Rahmadi, A. R., Dan Djuhaeni, H. (2015). Ability And Willingness To Pay Premium In The Framework Of National Health Insurance System. *Althea Medical Journal*, 2(4), 502-505.
- Ridwan, L. F. (2013). *Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Perawat Suatu Kajian Literatur*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sari, M. T. (2009). *Hubungan Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Raden Mattaher Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Keperawatan).
- Simarmata, H. L. T. (2011). *Analisis Pengelolaan Limbah Padat Dan Cair Di Rsud Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar Tahun 2011*.
- Sunny, M. P. (2018). *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita Karana*. *Vidya Werтта: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 84-93.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.
- Who. (2016). *Health-Care Waste*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/health-care-waste>
- Who. (2017). *Who Global Infection Prevention And Control Network Meeting*. <https://www.who.int/infection-prevention/about/gipcn-meeting-feb2017.pdf?ua=1>
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Zainaro, M. A., Isnainy, U. C. A. S., Furqoni, P. D., Dan Wati, K. (2017). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Alimuddin Umar Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(4), 209-215.